

## **Penyertaan Modal Usaha Untuk Membantu Peningkatan Kesejahteraan Hidup Keluarga Disabilitas**

**Ilham Mundzir<sup>1</sup>, Umirna Fisabilih<sup>2</sup>, Meilavisa Az-zahrawaani<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>*Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia, ilhamundzir@uhamka.ac.id*

<sup>2</sup>*Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia, umirna.fisabilih@gmail.com*

<sup>3</sup>*Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia, meilavisa25@gmail.com*

### **Abstract**

This community service activity aims to help improve the welfare of families with disabilities in order to be able to improve their business. Poverty in families with disabilities has become a major problem in poverty eradication in Indonesia. A person with a disability and their family still often facing stigma and discrimination in society, which can complicate daily life and limit their employment opportunities. Thus, this community service is by providing business capital to disabled families in the Lebak area. The YPAR (Youth Participatory Action Research) method that we will use in community service programs with collaboration between lecturers and students. This community service activity has been able to encourage families with disabilities to improve the quality of life by providing access to work and as an effort to increase the independence of family members who have disabilities which can be done through the provision of business capital.

**Keywords:** *Empowerment; Business Capital; Disability Families*

### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga disabilitas keluarga duaafa supaya mampu memperbaiki usahanya. Kemiskinan yang terjadi pada keluarga disabilitas telah menjadi masalah utama dalam pemberantasan kemiskinan di Indonesia. Seseorang dengan disabilitas dan keluarga mereka masih sering menghadapi stigma dan diskriminasi dalam masyarakat, yang dapat mempersulit kehidupan sehari-hari dan membatasi peluang bekerja mereka. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini dengan upaya pemberian modal usaha kepada keluarga disabilitas di wilayah Lebak. Metode YPAR (Youth Participatory Action Research) yang akan kami gunakan pada program pengabdian masyarakat dengan kolaborasi antara dosen dan mahasiswa. Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dapat mendorong keluarga disabilitas untuk meningkatkan kualitas hidup dengan memberikan akses kepada mereka terhadap pekerjaan serta sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian anggota keluarga yang memiliki disabilitas yang dapat dilakukan melalui pemberian modal usaha tersebut.

**Kata Kunci:** *Pemberdayaan; Modal usaha; Keluarga Disabilitas*

## **Pendahuluan**

Kemiskinan adalah salah satu permasalahan yang disebabkan oleh faktor ekonomi. Salah satu permasalahan sosial yang cukup serius yang sampai saat ini masih dihadapi negara Indonesia adalah kemiskinan. Pasalnya negara Indonesia sudah puluhan tahun berjuang untuk menuntaskan masalah kemiskinan, tetapi hingga saat ini negara Indonesia masih belum dapat melepaskan diri dari belenggu masalah kemiskinan. Salah satu yang terdampak kemiskinan yaitu mereka adalah kelompok disabilitas.

Penyandang disabilitas ialah mereka yang mendapati keterbatasan fisik, mental, sensorik serta intelektual dalam jangka panjang yang dalam berhubungan dengan lingkungan sekitar mengalami kesulitan serta mengalami kesulitan berpartisipasi penuh terhadap masyarakat (Azzahra, 2020). Berdasarkan pendataan pada tahun 2020 kuantitas penyandang disabilitas pada 9 provinsi di negara Indonesia yaitu mencapai 299.203 orang, dengan sekitar 67,33% dengan penyandang disabilitas usia dewasa tidak mempunyai pekerjaan serta keterampilan yang memadai (Pratiwi & Apsari, 2022). Faktanya hingga saat ini kelompok disabilitas masih sering mendapatkan diskriminasi, pengabaian, dan terpinggirkan dikarenakan dianggap tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas tertentu akibat dari tidak memiliki fisik yang sempurna.

Keluarga dengan anak disabilitas mempunyai beban serta kesulitan tersendiri. Keluarga dengan anak disabilitas akan mempunyai beban yang berasal dari beban fisik, beban sosial, serta beban finansial karena kesulitan dalam membayar tagihan medis serta perawatan yang diperlukan (Pratiwi & Apsari, 2022). Beban finansial yang dihadapi orang tua yang mempunyai anak disabilitas ini dikarenakan banyak biaya yang dibutuhkan untuk biaya perawatan untuk mengakomodasi perkembangan anak disabilitas misalnya terapi pada anak tuna wicara. Orang tua dengan anak disabilitas mempunyai tantangan dan beban yang cukup berat. Orang tua banyak mengeluhkan bahwasanya menjaga, mengurus anak disabilitas memerlukan tenaga serta perhatian yang besar dibandingkan dengan anak-anak normal lain (Desiningrum, 2017). Maka dari itu keluarga yang memiliki anggota disabilitas membutuhkan banyak dukungan dari orang-orang yang berada di sekeliling keluarga tersebut. Keluarga yakni utamanya orang tua dari anak disabilitas juga memiliki kecemasan terhadap masa depan anak mereka karena anak mereka memiliki keterbatasan kemampuan dibandingkan anak-anak lainnya.

Kecemasan yang dihadapi orang tua disabilitas salah satunya yaitu terhadap bidang pekerjaan dan pendidikan di masa depan. Dikarenakan anak disabilitas memiliki keterbatasan dalam fisik dan mentalnya. Maka munculah kecemasan bagi orang tua dikarenakan anaknya dipandang tidak mampu untuk melaksanakan tugas sehari-hari terlebih mendapatkan pekerjaan. Kecemasan Selain itu anak disabilitas rentan mendapatkan kekerasan, perlakuan yang tidak benar. Sehingga orang tua memerlukan pemahaman tentang anak tersebut, anak-anak disabilitas memerlukan dorongan, pengajaran, serta praktik langsung secara bertahap. Keterampilan anak berkebutuhan khusus akan timbul seiring berjalanya waktu dengan pengetahuan khusus para pendamping dalam memupuk potensi anak-anak tersebut (Febrianto, 2019). Rata-rata penyandang disabilitas mempunyai latar belakang keluarga yang kurang mampu serta terbelakang misalnya pendidikan yang rendah.

Pendidikan yang rendah juga termasuk salah satu faktor terjadinya kemiskinan. Pendidikan diakui sebagai alat pertumbuhan ekonomi. Menurut (Susanto & Pangesti, 2019) pendidikan dapat memperbaiki kesejahteraan serta mengurangi kemiskinan. Dengan pendidikan individu dapat memperbaiki kualitas sumber daya manusia. Wilayah pemberdayaan masyarakat yang menjadi sasaran kami yaitu bertempat di Lebak, Banten.

Berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Lebak mencatat bahwa sebanyak 45,93 persen warga Lebak usia 15 tahun ke atas hanya bersekolah hingga jenjang sekolah dasar (SD) saja. Pada tahun 2022 BPS menyebutkan juga bahwa pendidikan yang ditamatkan penduduk berumur 15 tahun ke atas di Lebak paling banyak adalah hanya pada tingkat SD sederajat yaitu sejumlah 45,93 persen, sedangkan yang manamatkan hingga jenjang SLTP hanya sebesar 19,95 persen. Sementara itu, warga yang lulusan SMA hanya 15,12 persen. Maknanya, dari data BPS menjelaskan bahwa rata-rata warga Lebak dalam menempuh pendidikan hanya 6,59 tahun atau setara SMP kelas satu. Sehingga secara umum tingkat pendidikan yang kebanyakan ditamatkan penduduk Lebak hanya sampai lulus SD saja dan hanya sedikit yang melanjutkan ke jenjang SLTP. Penjelasan memprihatinkan. Dengan demikian, dapat dilihat pendidikan di Kabupaten Lebak masih tergolong rendah (Hermiansyah, 2023).

Melalui pendidikan, wawasan serta pengetahuan individu menjadi bertambah yang akan mempelajari beberapa keterampilan yang akan digunakan untuk memasuki pasar kerja dengan posisi yang lebih baik. Ini membuat mereka lebih mungkin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan membayar lebih tinggi. Hal ini dapat membantu individu memanfaatkan peluang-peluang ekonomi yang ada dan mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin mereka hadapi dalam memperbaiki kehidupan mereka. Seseorang yang memiliki pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi cenderung mendapatkan pemasukan ekonomi yang lebih tinggi dalam karir mereka. Pemasukan ekonomi yang lebih tinggi, mereka memiliki kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup mereka dan keluarga mereka, mengurangi kemungkinan jatuh ke dalam kemiskinan (Gipari et al., 2023).

Berdasarkan paparan penjelasan di atas menyimpulkan bahwa anak disabilitas memerlukan keluarga yang membantu untuk menjalani kehidupan sehari-harinya, selain merawat anak, keluarga dengan anak disabilitas juga memiliki tugas lain yang harus juga dijalankan. Hal tersebut muncul beban yang berlebih pada keluarga tersebut. Oleh karena itu pemberdayaan ekonomi dengan sasaran utama kelompok keluarga yang memiliki anak disabilitas merupakan salah satu fokus dalam Gerakan kemiskinan diberbagai pelosok negeri. Maka dibutuhkan bantuan berupa finansial dan latihan kemandirian untuk menunjang ekonomi pada keluarga disabilitas sehingga dibutuhkan pemberdayaan masyarakat. Persoalan yang dihadapi oleh mitra (Bu Karsinah) ialah kurangnya modal usaha untuk menjalankan usaha pecel keliling. Modal usaha bu Karsinah hanya mengandalkan dari penghasilan suaminya yang sehari-hari sebagai pemulung. Bu Karsinah hanya lulusan sekolah menengah pertama, sedangkan suaminya tidak tamat sekolah dasar. Pendapatan suami Bu Karsinah hanya mendapatkan sekitar 200 ribu rupiah perbulan. Belum lagi Bu Karsinah dan suami harus menanggung hidup kedua anaknya dan satu cucunya. Anak pertama Bu Karsinah menderita tuna wicara sehingga sulit untuk mendapatkan pekerjaan karena keterbatasan fisik tersebut. Anak kedua Bu karsinah masih bersekolah di SMP (sekolah menengah pertama). Dan cucunya yang baru saja bersekolah di taman kanak-kanak.

## **Metode**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mempunyai tujuan utama yaitu untuk memberdayakan keluarga pra sejahtera sehingga dapat menjadikan dorongan bagi mereka agar mampu mandiri secara ekonomi. Kegiatan ini dilaksanakan oleh mahasiswa dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta Selatan. Daerah sasaran pemberdayaan keluarga duaafa bertempat di JL. Jenderal Ahmad Yani, Kaduagung Timur, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Lebak, Banten. Dalam pelaksanaannya, kami bekerja sama dengan pengurus Rukun Tetangga setempat (RT.03). Dimulai dengan mendatangi mitra dhuafa, menentukan program pemberdayaan, implementasi program pemberdayaan, lalu melakukan

evaluasi untuk melihat sejauh mana tingkat kesuksesan dari program pengabdian masyarakat yang telah dilakukan.

Metode yang kami gunakan dalam kegiatan pemberdayaan keluarga dhuafa ini yaitu dengan menggunakan metode youth participatory research (Y-PAR). Dengan metode pendekatan penelitian YPAR ini, memungkinkan para mahasiswa untuk menumbuhkan pengetahuannya dengan cara mengatasi permasalahan sosial melalui kegiatan kolaborasi antara mahasiswa dengan orang-orang yang lebih dewasa.

Pendekatan YPAR ini dilakukan dengan mahasiswa membangun pengetahuannya secara mandiri dengan 3 cara yaitu identifikasi, penelitian, serta mengatasi sebuah permasalahan sosial melalui kegiatan partnership (Mundzir et al., 2021). Metode ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mencari serta memahami hal-hal urgen pada setiap proses kegiatan sampai hasil yang didapatkan.

Dengan tiga cara yang telah disebutkan tersebut, kegiatan ini selain bertujuan untuk mendorong perubahan sosial, juga bertujuan untuk dapat memberikan pemahaman baik secara teori maupun secara praktik sekalipun serta supaya dapat memberikan pengalaman positif bagi mahasiswa yang ikut terlibat dalam kegiatan pemberdayaan keluarga dhuafa ini (Suryono, 2019)

Metode YPAR memiliki beberapa manfaat. Diantaranya, Pertama, untuk memperkenalkan kepada mahasiswa mengenai pentingnya prinsip keagenan serta mengenai pentingnya kegiatan pemberdayaan masyarakat, sehingga diharapkan dapat membangun rasa tanggung jawab pada mahasiswa, menyadarkan bahwa kehadiran serta peran mereka sangat diharapkan untuk membantu serta memajukan ekonomi masyarakat. Kedua, metode YPAR ini dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan penelitian serta untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui gerakan pemberdayaan (Ozer, 2017).

## Hasil dan Pembahasan

Ibu Karsinah adalah seorang ibu berumur 47 tahun. Suami ibu Karsinah yaitu pak Junaedi berumur 51 tahun. Ia memiliki tiga orang anak dan satu cucu, tetapi anak kedua ibu Karsinah telah meninggal dunia. Ibu Karsinah memiliki peran penting dalam keluarga dikarenakan Bu Karsinah harus berjualan. Dari penjualan tersebut, keuntungannya digunakan untuk membiayai kebutuhan sehari-hari keluarga. Hanya penghasilan Ibu Karsinah yang dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan sehari-hari keluarga. Suami ibu Karsinah sehari-harinya hanya sebagai seorang pemulung, pendapatannya tidak mencukupi untuk keperluan sehari-hari.

Ibu Karsinah memiliki 2 orang anak. Anak pertama Bu Karsinah bernama Soliah berumur 23 tahun. Anak pertama Bu Karsinah merupakan seorang disabilitas (tuna wicara). Keterbatasan itu yang membuat anak pertama Bu Karsinah sulit untuk mencari pekerjaan. Sebelumnya Soliah menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa atau SLB tetapi ia tidak meneruskannya dan akhirnya berhenti. Soliah adalah seorang ibu yang mempunyai satu orang anak. Suami soliah telah meninggal dunia. Anak Soliah berumur 6 tahun yang masih sekolah TK. Lalu, anak kedua Ibu Karsinah yaitu Jalalludin berumur 14 tahun yang masih bersekolah di bangku sekolah menengah pertama. Ibu Karsinah lah satu satunya yang utama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Modal usaha pun sering terpakai untuk kebutuhan sehari-hari karena tidak mencukupi. Apabila ibu Karsinah tidak memiliki uang untuk berjualan maka ia tidak berjualan dan tidak bisa belanja untuk bahan dapur. Maka dari itu, keluarga ini membutuhkan uang penghasilan untuk membiayai kebutuhan sehari-hari serta kebutuhan sekolah.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bu Karsinah berjualan pecel keliling. Tetapi, itu tidak selalu habis, terkadang ada hari-hari penjualan masih banyak tersisa. Bu karsinah berjualan apabila memiliki modal, jika tidak ada modal untuk membeli bahan inti dan lainnya maka bu

karsinah tidak akan berjualan. Ia tidak bisa memenuhi kebutuhan pokok dan hal lainnya. Seperti kebutuhan cucunya yang sudah sekolah TK serta anak keduanya yang masih bersekolah di sekolah menengah pertama yang pastinya membutuhkan uang lebih untuk jajan dan biaya keperluan sekolah dan lainnya.

Masalah yang dihadapi bu Karsinah sangat memperhatikan. Yang pertama, yaitu suami bu Karsinah bekerja hanya sebagai pemulung yang upahnya pun tidak seberapa dan itu pun dihitung perminggu bukan perhari. Kedua, anak pertama perempuannya mempunyai keterbatasan dalam berbicara dan sulit untuk berkomunikasi dan di umurnya yang masih muda ia mempunyai satu orang anak yang tidak mempunyai ayah karna telah meninggal dunia, di umur anaknya yang telah memasuki sekolah TK pasti membutuhkan uang untuk keperluan sekolah dan lainnya. Ketiga, anak yang kedua kini menempuh sekolah menengah pertama yang pasti memerlukan uang yang cukup untuk transportasi dan keperluan sekolah.

Setelah melihat penjelasan latar belakang keluarga dhuafa beserta permasalahan-permasalahan yang dihadapi keluarga dhuafa, pemberdayaan masyarakat ini dilakukan dengan program pemberian modal usaha yang akan digunakan untuk melanjutkan penjualan pecel yang ditambahkan dengan menjual ketoprak dan uduk. Program ini dilihat paling sesuai karena Bu Karsinah memiliki pengalaman berjualan pecel yang juga sudah dikenal oleh tetangga sekitar dan lainnya.

Kegiatan pertama yaitu melakukan permintaan izin untuk melakukan kegiatan kepada ketua RT, Bapak Yahya. Setelah disetujui RT setempat, kegiatan dilanjutkan dengan dengan melakukan fundraising untuk mengajak keterlibatan masyarakat setempat untuk peduli terhadap sesama. Kegiatan fundraising dimulai pada tanggal 15 April sampai 17 Mei 2024 juga membuat flyer yang disalurkan melalui media sosial yaitu instagram, whatsapp serta kami juga menerima donasi langsung dari keluarga juga masyarakat.

Setelah satu bulan melakukan penggalangan donasi, sehingga donasi didapatkan sebesar Rp. 710.000 dan sumbangan langsung dari keluarga juga masyarakat yang berjumlah Rp. 1.305.000. Secara keseluruhan, donasi yang berhasil didapatkan oleh tim untuk membantu membuat penjualan nasi uduk, pecel, dan ketoprak bagi Bu Karsinah berjumlah Rp. 2.015.000. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan membantu keluarga dhuafa Bu Karsinah didahului dengan membeli alat-alat memasak dan bahan bahan untuk usaha di Pasar Rangkasbitung pada tanggal 22 Mei 2024.

**Gambar 1**  
**Penyerahan Bantuan dan Pembuatan Warung**



Lalu, penyerahan bantuan dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2024. Bantuan berupa beras satu karung, bihun, mie, dan bahan-bahan lainnya. Setelah kegiatan penyerahan modal usaha berupa penjualan nasi uduk, pecel, ketoprak kepada keluarga dhuafa tersebut dilakukan. Langkah selanjutnya yaitu melakukan evaluasi untuk melihat keberhasilan dari program pemberdayaan keluarga dhuafa ini dapat dilihat melalui kegiatan pemantauan yang dilakukan beberapa hari. Pada kegiatan pertama, kelompok telah menyiapkan bahan-bahan dan alat-alat untuk membuat pecel/ketoprak dan nasi uduk. Penjualan ini tidak menetap di rumah tetapi dilakukan keliling di sekitar kawasan rumah, dan tempat lainnya. Setelah dipantau beberapa hari setelah usaha didirikan, Bu Karsinah telah dapat menjalankan usahanya dengan baik. Penghasilan dari penjualan tersebut rata-ratanya adalah Rp. 150.000 per hari. Sebelumnya pendapatan seharusnya hanya Rp. 30.000 per hari.

### **Kesimpulan**

Kegiatan pemberdayaan masyarakat bagi keluarga disabilitas di Kota Lebak secara umum berhasil dengan lancar dan baik. Keluarga disabilitas kini telah memiliki usaha sendiri serta menghasilkan pendapatan untuk keberlanjutan kehidupan mereka.

### **Ucapan Terima Kasih**

Kami mengucapkan syukur dan terima kasih untuk seluruh donator yang telah menyisihkan sebagian rezekinya untuk membantu keluarga dhuafa. Donasi yang sudah terkumpul sangat bermanfaat untuk mereka yang membutuhkan, semoga Allah SWT dapat membalas kebaikan kita semua dengan pahala yang besar.

### **Referensi**

- Azzahra, A. F. (2020). Efforts to Equitable Education for Children with Intellectual Disabilities as an Alternative to Overcoming Social Problems in Children. *Journal of Creativity Student*, 5(1), 65–86.
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. psikosain.
- Febrianto, M. (2019). *Atribusi Dalam Pengembangan Hubungan Dan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Guru Dengan Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Di Pendidikan Anak Usia Dini Cempaka*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ....
- Gipari, N. L., Deswita, D. A., Fauzi, M. R., & Baihakhi, M. A. (2023). Strategi Pengembangan Kualitas UMKM Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Dusun IV Desa Wargaluyu Kabupaten Bandung. *Community Empowerment: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 1–10.
- Hermiansyah, F. (2023). *Membaca Ulang Kondisi Pendidikan di Kabupaten Lebak*. Radarbanten.Co.Id.
- Mundzir, I., Nilamsari, R. F., Kurniaharnoto, F., Fajrina, N. N., Fionita, R., Khansa, N. M., & Aulia, F. S. (2021). Penyertaan modal usaha untuk peningkatan kesejahteraan perempuan kepala keluarga di Kota Jakarta Selatan. *Community Empowerment*, 6(11), 1991–1996.
- Ozer, E. J. (2017). Youth-led participatory action research: Overview and potential for enhancing adolescent development. *Child Development Perspectives*, 11(3), 173–177.
- Pratiwi, S. A., & Apsari, N. C. (2022). Pemberdayaan Disabilitas di Masa Pandemi Covid-19 (disability empowerment during the covid-19 pandemic). *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(2), 66–77.
- Suryono, A. (2019). *Teori dan strategi perubahan sosial*. Bumi Aksara.
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2019). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di DKI



Jakarta. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 5(4), 340–350.